

**PENERAPAN TEKNIK PEMODELAN FONOLOGIS
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA BERSUARA
PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 02 PANINGGAHAN**

Oleh:

Mimi Sri Irfadila

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMSB Padang Panjang

Abstract

Low student learning outcomes are caused by various factors, including the majority of students are less focused and less active during pembelajaran process, which makes difficult students to master the material so that students are lazy for homework given. One effort that can be done is to give teachers some Brain Gym movements (brain exercise) before the learning begins in order to focus more students during the learning process. Learning of Indonesian Language, specially reading aloud in Elementary School 02 Paninggahan not using varied techniques. This causes, less motivated students to learn independently. The solution in order to resolve problems is application of modeling techniques phonological in teaching reading aloud. This study aimed to describe the process of improving reading skills through the application of modeling techniques voiced phonological fourth grade students of SDN 02 Paninggahan. This research is a classroom experimental research. Phonological modeling techniques applied by focusing on the pronunciation of phonemes. Learners are given the opportunity to test their individual skills through modeling provided by the teacher during the learning process. To find a spike in prose learning, evaluation is used to test the performance of the aspect of linguistic and non-linguistic. Beside that, this research using other instrumentation in learning Indonesian language. The concluded of the research are: 1) learners are more motivated to participate in learning Indonesian language with phonological modeling techniques. 2) Increased thoroughness every aspect / indicator on the first cycle and second cycle increased. The increase occurred in the pronunciation of the phoneme /f/, /w/, /a/, /i/, /k/, and /n/. Analysis of the final test result data by using t-test at 95% confidence level ($\alpha = 0.05$) and 37 degrees of freedom is obtained $t_{hitung} = 2,73 > 1,68 = t_{(0.95; 37)}$. which means H_0 disvorce and H_1 received.

Key Words: *reading aloud, Modelling technique*

PENDAHULUAN

Aktivitas membaca memiliki peran penting dalam penyerapan informasi dan ilmu pengetahuan. Aktivitas ini dapat bermula dari pendidikan di rumah oleh orang tua secara informal. Kemudian dilanjutkan dengan pendidikan formal di sekolah oleh guru. Aktivitas membaca pun seyogyanya dilakukan secara berkelanjutan.

Di sekolah dasar misalnya, aktivitas membaca terintegrasi langsung dengan aktivitas menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Muatan pembelajaran

Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar secara umum bertujuan meletakkan dasar-dasar kegiatan membaca baik secara teoritis dan praktis. Hal ini tidak terlepas dari peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Di sekolah dasar, kegiatan membaca merupakan aspek penting untuk menunjang aspek-aspek keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini tergambar dari salah satu tujuan membaca, yaitu memperoleh informasi dan pengetahuan baru (Tarigan, 1994:9). Di samping itu, membaca juga melibatkan proses berfikir untuk memahami bahan bacaan, sehingga kemampuan kognitif siswa dapat ditingkatkan.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar dilakukan dalam dua bentuk aktivitas. Aktivitas tersebut meliputi kegiatan membaca dalam hati (membaca pemahaman) dan membaca nyaring (membaca dengan bersuara). Kedua kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dengan aktivitas yang bermakna. Pembelajaran membaca di SD Negeri 02 Paninggahan, khususnya kelas IV, belum berlangsung ke arah aktivitas yang bermakna. Berdasarkan pengamatan awal, masalah yang terjadi adalah guru belum menggunakan teknik yang bervariasi untuk mengajarkan materi pelajaran Bahasa Indonesia. Misalnya dalam pembelajaran membaca sehingga siswa kurang antusias dan hasil belajar siswa masih rendah dalam membaca bersuara. Hal ini ditemukan pada pembelajaran Kompetensi Dasar 7.2 tentang membaca nyaring suatu pengumuman dengan lafal dan intonasi yang tepat (selanjutnya disebut KD 7.2). Dari tes awal yang dilakukan di kelas IV sebelum pelaksanaan tindakan, hanya 20 dari 31 siswa yang berani membaca bersuara teks pengumuman dan hanya 12 orang yang mendapatkan nilai tuntas. Nilai yang diperoleh siswa lain adalah 60. Hal ini masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan dalam KTSP SDN 02 Paninggahan yaitu 65.

Pembelajaran membaca, khususnya membaca bersuara perlu dikembangkan dengan kaidah berbahasa yang tepat. Dengan demikian, perkembangan keterampilan berbicara yang terintegrasi di dalam keterampilan membaca juga dapat dikembangkan lebih baik dan kondusif. Hal ini disebabkan karena cara membaca yang baik akan menghasilkan pemahaman yang baik terhadap teks bacaan.

Menciptakan pembelajaran membaca agar lebih kondusif dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dengan menerapkan teknik pemodelan fonologis. Teknik ini dimungkinkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar. Di samping itu, teknik ini juga diharapkan dapat memancing minat dan daya kreativitas peserta didik. Melalui teknik pemodelan fonologis peserta didik dapat diarahkan untuk mencoba dan melatih diri serta keterampilan membaca sesuai model yang ditampilkan.

Teknik pemodelan fonologis dipilih karena permasalahan yang terjadi di lapangan lebih tertuju pada masalah fonologis atau pelafalan fonem. Contohnya deret fonem nasal <ng> yang seharusnya diujarkan [ŋ] tetapi di Paninggahan bunyi fonem [ŋ] diikuti dengan bunyi glotis. Begitu juga dengan fonem /h/ yang seharusnya dilafalkan sebagai [h] tetapi dibunyikan dengan pembunyian glotis menjadi [h̥].

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir,

psikolinguistik, dan metakognitif (Rahim, 2008:2). Proses visual yang dimaksudkan dalam definisi ini adalah adanya kegiatan kontak mata dengan bahan bacaan untuk menterjemahkan simbol-simbol bahasa. Kegiatan membaca selain menterjemahkan simbol-simbol bahasa, juga menuntut adanya aktivitas berfikir untuk memahami informasi yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurhadi (2005:13) membaca adalah kegiatan kompleks dan rumit yang melibatkan pikiran untuk mengingat, memahami, membedakan, dan menerapkan apapun yang terkandung di dalam bacaan itu. Sedangkan Tarigan (1994:7) menyebutkan bahwa membaca merupakan proses memperoleh dan memahami pesan penulis terhadap pembaca melalui kata-kata atau bahasa tulis. Jadi, dari pendapat para ahli tersebut menunjukkan adanya satu kesepahaman tentang hakikat membaca adalah kegiatan yang memutuhkan proses mengaktifkan indera visual dan kemampuan berfikir kritis dengan tujuan memahami ide yang terdapat dalam tulisan penulis.

Menurut Nurhadi (2005:17), terdapat dua faktor yang mempengaruhi kegiatan membaca, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk kepada segala hal yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Di antaranya, intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca. Sementara itu, faktor eksternal melingkupi segala hal yang berasal dari luar diri pembaca, yaitu sarana bacaan, teks bacaan, fakta lingkungan, dan kebiasaan serta tradisi membaca.

Kegiatan membaca dapat digolongkan dalam beberapa kelompok berdasarkan sudut pandang (Tampubolon, 1993:109), yaitu:

1. Sasaran pembaca; meliputi membaca permulaan dan membaca lanjut.
2. Cara membaca; meliputi membaca dalam hati dan membaca nyaring/bersuara.
3. Bahan bacaan; meliputi membaca intensif dan membaca ekstensif.

Membaca nyaring sering juga diistilahkan dengan membaca bersuara. Kegiatan membaca bersuara merupakan kelanjutan dari membaca dalam hati. Kegiatan ini juga membutuhkan pemahaman dari peserta didik terhadap bahan bacaan. Kegiatan membaca bersuara penting dilakukan karena dapat membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa peserta didik. Kegiatan ini memfasilitasi peserta didik tentang kemampuan menyimak, memahami bacaan, meningkatkan pengenalan kata, dan pengungkapan kata. Dengan kata lain, tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan membaca bersuara adalah pemahaman dan menghasilkan peserta didik yang lancar membaca.

Tarigan (1994:22) menjelaskan membaca nyaring sebagai membaca bersuara. Membaca bersuara menuntut aktivitas mata, ingatan, serta *auditory memory* (ingatan pendengaran). Tujuan akhir dari membaca bersuara juga untuk memahami isi atau pesan dari sebuah bacaan. Kegiatan menyimak tidak dapat dikesampingkan dalam kegiatan membaca bersuara ini. Dapat dikatakan bahwa membaca nyaring merupakan suatu keterampilan kompleks. Kegiatan ini diawali dengan pengertian terhadap aksara, kemudian memproduksi suara yang tepat dan bermakna. Di samping itu, kegiatan membaca bersuara juga tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berbicara.

Agar dapat membaca bersuara dengan baik, maka ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh pembaca, terutama keterampilan persepsi sehingga dapat

memahami kata-kata dengan cepat dan tepat. Di samping itu, kemampuan mengelompokkan kata-kata ke dalam kesatuan pikiran serta membacanya dengan baik juga perlu dimiliki pembaca. Dengan demikian, bahan bacaan dapat diinterpretasikan dengan tepat.

Dengan demikian, dapat dilihat adanya hubungan antara membaca bersuara dengan kemampuan menulis dan meningkatkan imajinasi serta kemampuan berbicara peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik diberikan suatu pengalaman baru. Pengalaman ini akan membimbing peserta didik untuk mengembangkan konsep, pengetahuan dan keterampilan berfikir yang merupakan satu aspek penting dalam kegiatan membaca.

Membaca bersuara dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik. Hal ini bisa terwujud dengan memilih bahan bacaan yang menarik tanpa mengabaikan pilihan kata yang tepat dan sesuai dengan tingkat kemampuan membaca anak. Maksudnya, pilihan bacaan bagi peserta didik tingkat sekolah dasar berbeda dengan sekolah tingkat pertama, sekolah tingkat atas, atau pun dengan perguruan tinggi. Perbedaan yang dimaksud adalah pada diksi dan isi bahan bacaan tersebut.

Kegiatan membaca di sekolah dasar tergolong pada tingkat membaca permulaan dan membaca lanjut (Tarigan, 1994:17). Membaca permulaan dilaksanakan pada tingkat kelas I dan II. Kegiatan membaca pada tingkat ini difokuskan pada pengenalan huruf dan kosakata serta cara membunyikan huruf dan kosakata tersebut. Membaca lanjut dilaksanakan pada kelas III sampai kelas VI. Kegiatan membaca pada tingkat ini lebih bervariasi. Kegiatan membaca diawali dengan pengelompokkan kosakata, mengidentifikasi frasa, klausa, dan kalimat.

Menurut Tarigan (1988:27), ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan di dalam kegiatan pembelajaran membaca di sekolah dasar, yaitu: membaca tidak hanya mengenalkan huruf dan membunyikannya, pembacaan dan penguasaan bahasa terjadi serempak, membaca dan berfikir serempak, membaca menghubungkan lambang huruf dan ide bacaan, membaca ditujukan untuk menciptakan pemahaman terhadap isi pokok bacaan.

Menurut Rahim (2008:99-105), kegiatan membaca di sekolah dasar meliputi tiga kegiatan. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan prabaca, saat baca, dan pascabaca. Kegiatan membaca di sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Sementara itu, dalam pembelajaran membaca dapat dilakukan tiga kegiatan. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan prabaca, saat baca, dan pasca baca. Tujuan akhir dari kegiatan tersebut adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap teks bacaan.

Pelaksanaan membaca bersuara ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam kegiatan membaca. Kegiatan ini perlu diperhatikan secara terus menerus terkait dengan pengungkapan kata serta pengenalan kata yang muncul dalam konteks lain. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menghasilkan peserta didik yang lancar membaca dan mampu memahami bacaan.

Kegiatan membaca bersuara pada tingkat pemula bertujuan mengenali lambang dan simbol bahasa. Kegiatan ini juga dilaksanakan untuk mengenali kata dan kalimat. Selanjutnya, kegiatan membaca bersuara bertujuan memahami dan menemukan ide pokok suatu bahan bacaan (Iskandarwassid, 2008:289).

Penilaian Keterampilan Membaca Bersuara

Rahim (2008:75) mengemukakan kriteria penilaian, yaitu: 1) penilaian harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, 2) penilaian dilakukan dengan berbagai cara, misalnya observasi, wawancara, konferensi, portofolio, tes, dan mengajukan pertanyaan serta unjuk kerja, 3) tujuan penilaian untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik tentang kemajuan dan keberhasilan belajar mereka, 4) alat penilaian harus mendorong peserta didik menggunakan penalaran dan membangkitkan kreativitas peserta didik, 5) penilaian harus berkelanjutan, dan 6) penilai harus bersifat adil.

Penilaian dilakukan untuk melihat gambaran dari keberhasilan peserta didik, khususnya dalam materi membaca bersuara. Dengan demikian dapat disimpulkan kegiatan penilaian terhadap membaca bersuara lebih diutamakan pada penilaian ketepatan pelafalan. Namun, perlu juga diukur ketepatan intonasi, penjedaan, dan kenyaringan suara peserta didik.

Penilaian yang dilakukan terhadap ketepatan lafal bertujuan melihat perkembangan peserta didik untuk melafalkan fonem secara tepat. Ketepatan fonem di dalam pembacaan teks pengumuman sangat penting. Di samping itu, intonasi dan penjedaan juga menjadi penilaian keterampilan membaca bersuara. Penilaian terhadap dua aspek tersebut juga menentukan kejelasan isi pokok pengumuman bagi pendengar. Apabila intonasi dan penjedaan kurang tepat, maka isi pengumuman yang disampaikan juga kurang tepat karena menimbulkan pemaknaan yang berbeda. Tingkat kenyaringan suara diukur untuk mengetahui kejelasan/ dapat terdengarnya pengumuman yang disampaikan kepada pendengar.

Teknik pemodelan adalah salah satu komponen dari pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*). Kontekstual adalah salah satu prinsip pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar dengan penuh makna (Nurhadi, dkk., 2004:15). Selain teknik pemodelan, CTL memiliki komponen dasar lainnya yaitu konstruktivisme (membangun), inkuiri (menemukan), bertanya, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian autentik. Pelaksanaan CTL di kelas akan terlihat dalam berbagai kegiatan yaitu, kerjasama, saling menunjang, pembelajaran menyenangkan, siswa belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, bahan belajar dari berbagai sumber, siswa aktif dan kritis serta guru yang terlibat harus kreatif.

Menurut Sagala (2003:90) pemodelan (*modeling*) dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu adanya model yang dapat ditiru. Model itu memberi peluang yang besar bagi guru untuk memberi contoh cara mengerjakan sesuatu, dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana caranya belajar. Pemodelan (*modeling*) juga merupakan bagian dari komponen utama pembelajaran kontekstual (CTL) yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya (Sagala, 2003:87).

Nurhadi, dkk (2004:49) berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual dengan komponen pemodelan ini dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Selanjutnya dijelaskan berupa bentuk pemodelan yang bisa diterapkan di kelas, antara lain guru memberikan contoh patung yang akan dibuat siswa dan guru bahasa Indonesia memberikan sebuah teks berita untuk model pembuatan berita.

Pemodelan fonologis yang digunakan di dalam penelitian ini mengacu pada pemberian contoh cara pengucapan sebuah fonem. Pemodelan fonologis juga berkaitan erat dengan metode artikulasi. Metode ini memungkinkan siswa memperoleh contoh/model yang tepat untuk melafalkan dan/atau memproduksi fonem secara tepat sesuai titik artikulatornya. Pedoman pelafalan yang akan dilakukan didasari oleh beberapa premis analisis fonem. Menurut Muslich (2009:79-83), premis-premis atau pokok pikiran yang dimaksud adalah:

- a. Bunyi-bunyi suatu bahasa cenderung dipengaruhi oleh lingkungannya. Deretan bunyi yang memiliki kesamaan fonetis akan saling mempengaruhi dan saling menyesuaikan untuk kemudahan pengucapan. Misalnya [ñc] pada [piñcaŋ] dan [ñj] pada [pañjaŋ].
- b. Sistem bunyi suatu bahasa cenderung bersifat simetris. Hal ini terjadi karena untuk menghasilkan suatu bunyi memiliki kesamaan artikulator yang sangat dekat. Misalnya, bunyi hambat bilabial [p] dan [b] berdekatan dengan bunyi nasal bilabial [m].
- c. Bunyi suatu bahasa cenderung berfluktuasi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan penutur bahasa yang tidak membedakan makna. Contohnya, [papaya] juga diucapkan [pəpaya].
- d. Bunyi-bunyi yang mempunyai kesamaan fonetis digolongkan tidak berkontras apabila berdistribusi komplementer adan/atau bervariasi bebas. Maksudnya, bunyi-bunyi tersebut tidak membedakan makna, bunyi itu termasuk dalam fonem yang sama. Misalnya, bunyi [k] dan [ʔ] adalah bunyi yang memiliki kesamaan fonetis. Dalam bahasa Indonesia bunyi-bunyi tersebut saling mengeksklusifkan, tidak pernah saling menduduki posisi satu sama lain. Bunyi [k] berada pada posisi onsetsilaba sedangkan bunyi [ʔ] berada pada posisi koda silaba. Contohnya dalam kata [kataʔ] dan [pOkOʔ].
- e. Bunyi-bunyi yang sama mempunyai kesamaan fonetis digolongkan ke dalam fonem yang berbeda apabila berkontras dalam lingkungan yang sama dan mirip. Hal dapat diketahui dengan penjajaran atau dengan cara pasangan minimal. Contohnya, [tari] – [dari].

Smith (1982:137-139) mengemukakan bahwa di dalam pembelajaran bahasa Inggris, pengenalan kata dengan teknik pengenalan fonem tidak menjadi bagian yang terlalu penting dalam kegiatan membaca. Namun, pengenalan fonem dilakukan dalam kegiatan pembelajaran *reading instruction* atau kegiatan mendikte. Pembelajaran pengenalan huruf atau pelafalan dalam bahasa Inggris tergantung sejauh mana kaitan hubungan huruf-huruf dengan pelafalannya. Hubungan tersebut dapat ditemukan apabila dilihat dalam huruf-huruf yang berbeda tetapi dilafalkan sebagai suatu fonem yang sama. Misalnya fonem /c/ dihubungkan dengan fonem /s/ pada kata /*medicine*/ dan fonem /c/ juga dihubungkan dengan fonem /k/ dalam kata /*medical*/.

Namun perlu diperhatikan dua hal dalam pembelajaran bahasa Inggris, yaitu pertama aturan fonologi/ penyebutan fonem hanya dapat dianggap sebagai panduan untuk pengucapan kata. Kedua, aturan pelafalan tampak lebih sederhana apabila diketahui bentuk pertama dari sebuah kata. Dengan kata lain, dalam pembelajaran bahasa pada dasarnya pengenalan fonem tetap harus diberikan kepada siswa. Namun, dalam aturan yang berbeda yang disesuaikan dengan kebutuhan dan pembelajaran yang dilaksanakan. Di dalam pembelajaran bahasa

Indonesia pengenalan fonem ditempatkan pada posisi yang cukup penting, karena memiliki karakteristik yang berbeda yang dilafalkan dengan bunyi yang berbeda dan dapat membedakan arti. Oleh sebab itu, pelafalan yang tepat perlu diajarkan kepada peserta didik.

Dengan menggunakan model yang konkret sekaligus sesuai dengan tujuan pelajaran merupakan usaha memberikan pembelajaran yang bermakna kepada peserta didik. Pembelajaran ini juga lebih kontekstual karena dapat memberikan penjelasan nyata sehingga peserta didik mampu mengaitkan antara pengalaman yang diperolehnya itu dengan penerapan yang akan mereka laksanakan. Di alam pembelajaran membaca apabila diberikan model yang konkret, peserta didik akan dapat melafalkan bahasa dengan tepat. Agar dapat melafalkan bahasa dengan fonem yang tepat, peserta didik perlu mencoba atau mempraktekkan cara melafalkan fonem dalam suatu bahasa secara tepat. Apabila peserta didik menemui kesulitan, guru harus membimbing peserta didik agar dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga keterampilan membaca bersuara siswa dapat dikembangkan.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen (*Experimental Research*). Menurut Arikunto (2006:3) : “Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kasual) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu”. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti menggunakan dua kelas dengan menggunakan rancangan *Randomized Control Group Only Design*. Pada design ini peneliti menggunakan sekelompok subjek penelitian dari suatu populasi tertentu, kemudian dikelompokkan secara random menjadi dua kelompok atau kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan (treatment) dan kelas kontrol tanpa perlakuan, dan kedua kelas dilakukan tes yang sama (Suryabrata, 2011:104)

Menurut Arikunto (2006:130) mengungkapkan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 02 Paninggahan tahun pelajaran 2012/2013. Menurut Arikunto (2006: 131) mengungkapkan bahwa: ”Sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti”. Sedangkan menurut Usman (2011:193), “Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut dengan teknik sampling”. Sampel yang dipilih haruslah representatif sehingga menggambarkan keseluruhan karakteristik dari suatu populasi.

Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap akhir.

3. Tahap awal/persiapan

Hal-hal yang dilakukan dalam tahap awal ini adalah sebagai berikut:

- d. Menetapkan materi dan tempat penelitian.
- e. Menetapkan populasi dan sampel penelitian.
- f. Menetapkan rencana jadwal penelitian yang akan dilaksanakan.
- g. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- h. Mempersiapkan bahan ajar yang berisikan materi ajar yang dikemas sebagai bahan untuk disajikan dalam proses pembelajaran.

- i. Melakukan validasi instrumen.
- j. Menyusun instrument yang baik setelah dilakukan validasi instrument.
- k. Mempersiapkan lembar observasi perilaku ranah afektif dan psikomotor siswa dalam pembelajaran dan menentukan observer yang akan membantu pengamatan.

4. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini penulis menerapkan teknik pemodelan fonologis diawali dengan *Brain Gym* (senam otak) pada kelas eksperimen.

Penilaian ranah afektif dilakukan pada saat siswa bekerja di dalam kelompok dengan menggunakan lembar observasi dan mengacu pada rubrik penskoran. Nana (2001:30) mengemukakan kategori dalam ranah afektif yaitu : “(1) menerima; (2) menanggapi; (3) penilaian; (4) organisasi; (5) karakteristik nilai;. Penilaian ranah afektif dilakukan dengan menggunakan format lembaran observasi yang dilakukan atau diamati selama proses pembelajaran berlangsung.

Penilaian ranah psikomotor dilakukan pada saat siswa bekerja di dalam kelompok dengan menggunakan lembar observasi dan mengacu pada rubrik penskoran. Penilaian ranah psikomotor meliputi gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, kemampuan dibidang fisik, gerakan gerakan *skill*, serta kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi (Nana Sudjana: 2001:30).

Untuk mendapatkan tes yang baik maka dilakukan beberapa langkah sebagai berikut:

- e. Menyusun kisi-kisi soal tes.
- f. Menuliskan dan menyusun butir-butir soal yang diujikan.
- g. Uji Coba Tes
- h. Melakukan Analisis terhadap soal uji coba, diantaranya:
 - 6) Validitas Butir Soal
 - 7) Indeks Pembeda Soal
 - 8) Indeks Kesukaran Soal
 - 9) Kriteria penerimaan soal
 - 10) Reliabilitas soal

Analisis data bertujuan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau tidak. Teknik analisis data menggunakan uji kesamaan dua rata-rata. Syarat yang harus dipenuhi adalah:

- c. Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- d. Kedua sampel mempunyai varians yang homogen.

Oleh sebab itu terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

- 4) Uji Normalitas
- 5) Uji Homogenitas
- 6) Uji Hipotesis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar yang diambil pada kelas eksperimen adalah hasil belajar matematika siswa yang diberikan perlakuan dengan penerapan teknik pemodelan fonologis dalam pembelajaran membaca bersuara pada siswa kelas IV SD Negeri 02 Paninggahan. Data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes akhir. Tes akhir diberikan kepada siswa kelompok eksperimen. Tes akhir ini diikuti oleh 13 orang

siswa. Tes yang diberikan berupa soal unjuk kerja dengan waktu pengerjaan yang diberikan selama 70 menit dan nilai yang akan diperoleh siswa berdasarkan rumus

$$:Nilai = \frac{skor\ perolehan}{50} \times 100$$

Nilai rata-rata tes akhir siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dari nilai rata-rata kelompok kontrol, dimana rata rata untuk kelas eksperimen 75.

Analisis Hasil Tes Unjuk Kerja Kemampuan Membaca Bersuara dengan Teknik Pemodelan

Tes unjuk kerja kemampuan membaca bersuara memperhatikan dua aspek dalam proses penilaian. Aspek yang pertama adalah aspek kebahasaan, yang terdiri dari lafal, intonasi, dan penjedaan. Aspek yang kedua adalah aspek nonkebahasaan, yaitu kenyaringan suara.

Pemerolehan nilai pada aspek kebahasaan secara keseluruhan berada pada kriteria baik dan cukup. Beberapa orang memperoleh nilai sangat baik. Pada aspek nonkebahasaan lebih banyak memperoleh nilai cukup. Ada siswa yang memperoleh nilai sangat baik, tetapi ada pula yang memperoleh nilai kurang baik. Selama siklus I aspek lafal, ditemukan kesalahan pengucapan lebih dari 6 lafal vokal dan konsonan sebanyak 17 orang siswa atau 54,8%, kesalahan pengucapan 5-6 lafal vokal dan konsonan terdapat 12 orang siswa atau 38,7%, dan kesalahan pengucapan 3-4 lafal vokal dan konsonan sebanyak 3 orang siswa atau 9,7%. Pelafalan fonem yang kurang tepat yaitu fonem /e/, /f/, /k/, /h/, /o/, /i/, /l/, /u/, /a/, /d/, /m/, dan adanya pemunculan fonem /n/, /ng/, dan /n^h/. Masing-masing kesalahan pelafalan fonem peserta didik terdapat dalam lampiran.

Penggunaan intonasi tidak bervariasi sebanyak 1 orang siswa atau 3,3%, intonasi kurang bervariasi sebanyak 23 orang siswa atau 74,2%, dan intonasi cukup bervariasi sebanyak 7 orang siswa atau 22,6%. Untuk penjedaan, siswa menggunakan jeda kurang tepat sebanyak 12 orang siswa atau 38,7%, dan cukup tepat 19 orang siswa atau 61,3%. Nilai kenyaringan suara pada pertemuan I ini tidak jelas 1 orang siswa atau 3,3%, kurang jelas 8 orang siswa atau 25,8%, dan cukup jelas 22 orang siswa atau 70,7%. Pada siklus I ini rata-rata keterampilan membaca bersuara siswa berada pada kualifikasi kurang. Nilai untuk aspek kenyaringan suara selama siklus I, nilai yang diperoleh siswa berada pada kategori cukup.

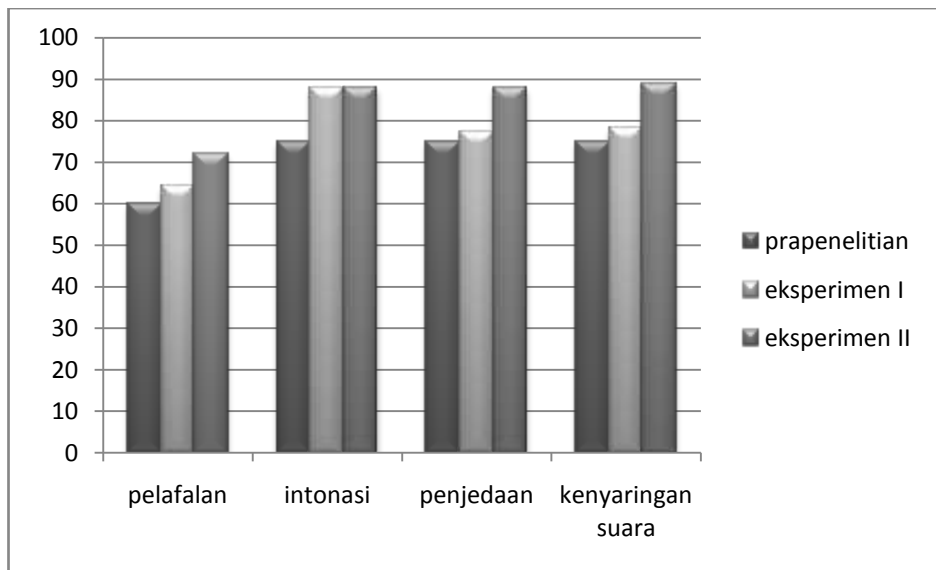
Proses pembelajaran pada pertemuan pertama masih mengalami kendala. Satu di antaranya siswa masih malu-malu untuk membaca bersuara seperti yang diminta guru. Hal ini disebabkan siswa takut ditertawakan ataupun diejek oleh temannya. Hal ini juga terjadi karena guru belum maksimal memberikan penguatan dan dorongan kepada siswa untuk berani membaca bersuara di depan kelas. Penggunaan teknik yang baru di kelas IV ini juga menimbulkan kegaduhan di dalam kelas karena guru kurang mengontrol dan memberikan pemahaman terhadap peserta didik. Namun, setelah pertemuan pertama dan menganalisis kekurangan pada pertemuan pertama maka guru melakukan perbaikan terhadap penggunaan teknik tersebut di kelas.

Perkembangan dalam menguasai materi dan pelaksanaan teknik pemodelan fonologis untuk meningkatkan kemampuan membaca bersuara teks pengumuman terlihat pada pertemuan kedua dan ketiga. Siswa mulai berani membaca bersuara dengan suara yang jelas, walaupun masih berada di tempat duduk mereka. Keberanian siswa untuk membaca bersuara teks pengumuman di depan kelas

masih kurang. Hal ini dibuktikan masih banyak siswa yang membaca bersuara teks pengumuman di depan kelas. Berikut perolehan nilai siswa:

Tabel 1. Nilai Kemampuan Membaca Bersuara Teks Pengumuman

No.	Aspek Penilaian	eksperimen	
		I	II
1.	Pelafalan	48	75
2.	Intonasi	68	94
3.	Penjedaan	81	92
4.	Kenyaringan Suara	83	95



Grafik 1. Nilai Siswa

Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan kesalahan pada pelafalan fonem /e/, /f/, dan /n/. Di samping itu, fonem yang beriringan dengan fonem tertentu dilafalkan menjadi fonem ganda dan terjadi pula pemunculan fonem. Kesalahan pelafalan fonem tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut dibahas kesalahan pada masing-masing fonem tersebut.

Fonem /e/, kesalahan pelafalan fonem /e/ terjadi pada hampir sebagian besar siswa. Beberapa kata yang di dalamnya terdapat unsur fonem /e/, pelafalan yang dilakukan siswa adalah dengan lafal /e/. Pada dasarnya, pelafalan fonem /e/ bervariasi berdasarkan kedudukannya di dalam sebuah kata. Fonem /e/ pada kata “pengumuman” harusnya dilafalkan dengan [pənumuman]. Pada kata “kepada” seharusnya dilafalkan [kəpada]. Begitu juga dengan kata “kelas”, “denda”, “melaksanakan”, “bekas”, dan “berupa”. Hal ini terjadi karena faktor lingkungan. Sesuai dengan pendapat Muslich, (2009:79), di antara pengaruh perbedaan pelafalan fonem adalah lingkungan dan sistem bunyi yang bersifat simetris. Beberapa hasil penelitian fonologi sebelumnya menyatakan pelafalan fonem /e/ pada masyarakat Minangkabau, pada dasarnya fonem /e/ dilafalkan dengan bunyi keras atau dilafalkan sebagai [ɛ].

Fonem /f/, kesalahan pelafalan fonem /f/ ditemukan pada beberapa orang siswa. Kesalahan pelafalan fonem /f/ ditemukan pada kata “februari”. Beberapa orang siswa melafalkan sebagai [pebruari]. Kesalahan ini terjadi karena kebiasaan siswa di lingkungannya menyebutkan nama salah satu bulan masehi ini dengan

bunyi [p]. Sebagai pembanding, peneliti melakukan uji terhadap beberapa kata yang di dalamnya terdapat unsur fonem /f/, yaitu “febi” (nama orang), “maaf” (ungkapan permohonan), dan “insyaf” (perbuatan yang menyadari kesalahan). Pemilihan kata-kata tersebut di dasarkan pada intensitas kata tersebut digunakan lebih sering diucapkan oleh siswa. Kata “febi”, fonem /f/ yang terdapat di dalam kedua kata tersebut sering dilafalkan sebagai [p]. Hal ini terjadi karena kebiasaan di lingkungan siswa. Maksudnya, sehari-hari siswa berkomunikasi dengan teman dan orang tua mereka yang juga biasa melafalkan fonem /f/ sebagai [p]. Sementara itu, fonem /f/ pada kata “maaf” dan “insyaf” tetapa dilafalkan [f]. Hal ini karena pengaruh dari asal kata tersebut yang berasal dari bahasa arab. Dengan kata lain, tidak semua kata yang memiliki unsur fonem /f/ dilafalkan [f] tetapi ada yang dilafalkan sebagai [p] karena faktor lingkungan dan kebiasaan dalam berkomunikasi.

Fonem /n/, kesalahan pelafalan fonem /n/ terjadi pada beberapa kata yang berakhiran /n/, misalnya, “paninggahan”, “akan”, dan “sumbangan”. Fonem /n/ pada kata-kata tersebut dilafalkan [n^l]. Kata “paninggahan” seharusnya dilafalkan [paninggahan] menjadi [paninggahan^l]. Kata “akan” seharusnya dilafalkan [akan] menjadi [akan^l]. demikian juga kata “sumbangan” seharusnya [sumbanan] menjadi [sumbanan^l]. Hal ini terjadi karena sistem bunyi dan komunikasi di daerah paninggahan, rata-rata setiap kata yang berakhiran fonem /n/ akan bergeser bunyi /n/ tersebut menjadi [...^l]. Namun begitu, tidak semua siswa yang mengalami pergeseran lafal tersebut. Hal ini juga dipengaruhi faktor pendidikan dan kebiasaan berkomunikasi dengan orang tua serta kontak masyarakat dengan masyarakat bahasa di luar masyarakat bahasa di Paninggahan.

Pemunculan fonem terjadi pada kata yang dianggap berasimilasi. Artinya, fonem tersebut dipengaruhi oleh fonem yang mengikutinya. Misalnya kata “gotong royong”, seharusnya dilafalkan [gOtOn rOyOn] tetapi dilafalkan [gOntOn rOyOn]. Pada pelafalan kata tersebut terjadi karena lafal [O] diiringi dengan lafal [t], sehingga secara tidak langsung lafal [t] yang bersifat aminoalveolar (bunyi hambat yang terjadi karena pertemuan daun lidah dan gusi) mendorong timbulnya bunyi [n]. Di samping itu, pelafalan [gOntOn rOyOn] juga terjadi karena kebiasaan berkomunikasi, secara makna menurut pengguna bahasa tersebut tidak berbeda. Kata “gotong” dan “gontong” dimaknai sebagai aktivitas mengangkut sesuatu.

Oleh sebab itu, penelitian ini melakukan perbaikan terhadap pelafalan siswa dengan teknik pemodelan fonologis, yaitu percontohan yang lebih memfokuskan pada pengucapan fonem. Di samping itu, penelitian ini juga mengikutsertakan intonasi, penjedaa, dan kenyaringan suara untuk menyempurnakan pelafalan yang baik dan benar.

Pelafalan yang telah mencapai kualifikasi baik dilakukan tindakan berupa pemberian motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa. Bagi siswa yang berada pada kualifikasi cukup, diberikan tindakan berupa pelatihan terus-menerus selama 5 menit setiap akhir pertemuan. Namun, masih ada 4 orang siswa yang belum terjadi peningkatan di dalam aspek pelafalan. Hal ini disebabkan kuatnya pengaruh bahasa ibu pada diri siswa tersebut dan kuatnya pengaruh lingkungan tempat tinggal siswa yang agak jauh dari pusat kecamatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian yang diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan proses pembelajaran keterampilan membaca bersuara siswa kelas IV SDN 02 Paninggahan mengalami peningkatan setelah menggunakan teknik pemodelan fonologis. Proses peningkatan ini tidak terlepas dari langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menerapkan teknik pemodelan fonologis. langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II merujuk pada tahap-tahap yang harus dilalui dalam sebuah teknik pemodelan fonologis. Langkah tersebut adalah (1) menghangatkan suasana dan memotivasi siswa, (2) memilih model yang tepat dalam pembelajaran, (3) menyusun tahap-tahap pembelajaran, (4) menyiapkan pengamat, (5) diskusi dan evaluasi, (7) praktek membaca bersuara, serta (8) diskusi dan evaluasi tahap dua. Langkah pelaksanaan tersebut diikuti oleh guru dan siswa.

Peningkatan ketuntasan setiap aspek/indikator pada siklus I dan siklus II mengalami turun naik. Akan tetapi, secara keseluruhan setiap aspek tersebut mengalami peningkatan. Jumlah siswa yang tidak tuntas saat pretest adalah 61,3% (19 siswa). Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 33,3% (13 siswa). Pada siklus II yang tidak tuntas hanya 7,7% (3 siswa).

Penelitian tindakan ini baru merupakan penelitian awal sebagai upaya dalam memecahkan permasalahan pembelajaran keterampilan membaca bersuara yang dihadapi di kelas IV SDN 02 Paninggahan. Hasil pembelajaran selama menggunakan teknik pemodelan fonologis memberikan masukan tersendiri bagi peneliti dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Berdasarkan pengamatan, teknik membaca bersuara dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam membaca secara baik dan benar. Suasana yang tercipta selama pembelajaran pun menjadi menyenangkan dan tidak kaku.

Berdasarkan temuan selama penelitian dalam pembelajaran keterampilan membaca siswa, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Penggunaan teknik pemodelan fonologis dapat dijadikan alternatif pilihan dalam pembelajaran keterampilan membaca bersuara siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat meneruskan penelitian ini pada kelas dan materi membaca yang lain.
3. Bagi siswa yang terlibat dapat mempertahankan kemampuan membaca bersuara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Elya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia." Bahan Ajar. Padang: Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjanto. 1997. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandarwassid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: ROSDA
- Kemmis, S and Mc Taggart R. 1988. *The Action Research Planner*. Ed. Victoria, Australia: Deakin University.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Moleong, J. J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.

- Muslich, Masnur. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Fonem Bunyi bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. 2005. *Membaca Cepat dan Efektif*. Malang: Algensindo.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (contextual teaching learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Keterampilan Membaca di Sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riduan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian: untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Muda*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Smith, Frank. 1928. *Understanding Reading*. New York: CBS College Publishing.
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja rosdakarya.
- Sunarti dan Subana, M. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1994. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tampubolon. 1993. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: Angkasa.